

# Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam

Volume 5 Nomor 1, Juni 2021

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

E-ISSN: 2598-8999, P-ISSN: 2597-9930

## Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur

Randi Saputra<sup>1\*</sup>, Reza Pahlevi Dalimunthe<sup>2</sup>, Mulyana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

\*[randisaputra0128@gmail.com](mailto:randisaputra0128@gmail.com)

### Keywords :

*Social Sufism;  
Amin Syukur;  
Individual Pious;  
Social Pious*

### Abstract

*This study was aimed at analyzing the concept of social Sufism of Amin Syukur. This study used a qualitative approach by placing the researcher as the key instrument, and was combined with a biographical study of thoughts. Literature study was chosen as a data collection technique by exploring various relevant sources. The finding revealed that in the concept of social Sufism of Amin Syukur, becoming a Sufi did not have to be part of a particular tarekat school. In addition, the paradigm promoted in social Sufism was that Sufism was not a passive and individualist teaching. This paradigm was motivated by Amin Syukur's thought that humans were social beings having roles and functions in social life. At this level a Sufi was placed as an agent of change and social control. Therefore, in Amin Syukur's view, Sufism was not only related to ritualit, which gave birth to individual piety, but also had implications for participation in social, cultural, and political life, which gave birth to social piety. Thus, it was concluded that social Sufism was a moderate concept emphasizing the balance between individual and social pious. The concept of social Sufism allowed humans to become Sufis without having to join a particular tarekat group first.*

### Kata Kunci :

*Tasawuf Sosial;  
Amin Syukur;  
Shaleh Ritual;  
Shaleh Sosial*

### Abstrak

*Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tasawuf sosial Amin Syukur. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen inti, dan dikombinasikan dengan studi biografi pemikiran. Studi literatur dipilih sebagai teknik pengumpulan data dengan menggali berbagai sumber yang relevan. Kajian ini menemukan bahwa dalam konsep tasawuf sosial Amin Syukur untuk menjadi sufi tidak mesti menjadi bagian dari aliran tarekat tertentu. Selain itu paradigma yang diusung dalam tasawuf sosial adalah bahwa tasawuf bukan ajaran yang pasif dan individualis. Paradigma tersebut dilatarbelakangi pemikiran Amin Syukur bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tataran ini seorang sufi ditempatkan sebagai agen perubahan dan pengendalian sosial. Oleh karena itu dalam pandangan Amin Syukur tasawuf tidak hanya berhubungan dengan ritualitas saja yang melahirkan keshalehan individual, namun juga berimplikasi pada partisipasi di kehidupan sosial, budaya, dan politik yang melahirkan keshalehan sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tasawuf sosial merupakan konsep moderat dalam tasawuf yang menekankan pada keseimbangan antara shaleh secara ritual yang kemudian berimplikasi pada shaleh secara sosial. Konsep tasawuf sosial tersebut memungkinkan manusia untuk menjadi sufi tanpa harus bergabung dengan kelompok tarekat tertentu terlebih dahulu.*

### Article History :

Received : 10-04-2021

Accepted : 08-06-2021

## PENDAHULUAN

Secara historis tasawuf lahir sebagai reaksi terhadap kondisi sosial-politik yang kalut. Setidaknya ada 3 faktor yang menstimulasi umat Islam untuk mengasingkan diri dari kehidupan sosial, yaitu praktek ajaran Islam yang diformalkan, konflik internal, dan juga

ketimpangan sosial (Syukur 2004). Dengan adanya fenomena tersebut, sebagian umat Islam memutuskan untuk mengisolasi diri karena khawatir akan keimanan mereka. Selain itu, pertikaian politik antara Ali dan Mu'awiyah menyebabkan umat Islam terpecah menjadi beberapa kelompok, sehingga masing-masing dari mereka berusaha untuk mencari legalitas dan legitimasi (Simuh 2019). Dalam sejarahnya, gerakan tasawuf muncul sebagai reaksi sosial-politik terhadap fenomena yang terjadi tersebut. Gerakan asketisme muncul bukan karena ajaran tasawuf yang isolatif, tetapi disebabkan oleh kondisi politik dan formalisme agama yang bisa merenggut keimanan.

Seiring dengan perubahan zaman, mulai muncul berbagai kritik terhadap tasawuf. Tasawuf merupakan ajaran yang menyimpang, individualis, dan menjadi penyebab kemunduran Islam. Prinsip zuhud dan *khawat* dianggap telah membuat para sufi melupakan realitasnya sebagai manusia (Kholil 2017; Nuraini dan Marhayati 2019). Dalam kehidupan sosial pun terdapat stigma negatif terhadap ajaran tasawuf, karena dipandang apatis dan melupakan kodratnya sebagai makhluk sosial (Qomar 2014). Dalam pandangan para ahli, ajaran yang terdapat dalam tasawuf juga dianggap sebagai salah satu faktor penyebab kemunduran Islam. Muhammad Iqbal beranggapan bahwa konsep zuhud telah melalaikan manusia dari tanggung jawab sosial, sehingga mereka hanya fokus kepada sesuatu yang metafisik dan mengabaikan hal yang bersifat fisik. Asumsi tersebut senada dengan pemikiran Abdul Wahab yang mengatakan bahwa kemurnian tauhid telah dicerai oleh ajaran tarekat yang mulai berkembang pada abad ke 13 (Nasution 1975).

Ajaran tasawuf pun semakin didiskreditkan saat muncul gerakan tasawuf falsafi yang diklaim sebagai ajaran yang menyimpang. Ajaran tasawuf semakin dipandang negatif dengan munculnya para sufi palsu yang hanya menjadikan tasawuf sebagai argumentasi kemalasan. Banyak juga diantara mereka yang mengaku sufi, tapi tidak memahami konsep tasawuf secara matang. Sehingga muncul individu-individu yang keliru dalam mengamalkan tasawuf. Stigma negatif terhadap tasawuf juga menyebabkan umat Islam anti terhadap tasawuf dan hanya fokus kepada teologi agama saja. Ritus formal tanpa adanya penghayatan sufistik tidak mampu mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan dalam diri, sehingga muncullah berbagai krisis, mulai dari kegersangan spiritual, degradasi moral, dan juga politik hitam (Mannan 2018).

Stigma negatif terhadap kejumudan tasawuf direspon oleh Amin Syukur dengan gagasannya terkait tasawuf sosial. Gagasan ini ini memperkenalkan sebuah paradigma baru dalam tasawuf yang aktif dalam kehidupan sosial. Pada tataran ini spiritualitas dan moralitas yang ditawarkan oleh tasawuf sosial bersifat struktural, bukan hanya individual (Muhtador 2017). Fenomena-fenomena tersebut menjadi argumentasi betapa pentingnya kehadiran tasawuf sosial dalam menjawab problematika kekinian.

Konsep tasawuf sosial yang digagas oleh Amin Syukur sangat urgent untuk dibahas, karena konsep ini berorientasi kepada pengaplikasian tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat. Tasawuf sosial juga menempatkan para sufi sebagai agen perubahan dan pengendalian sosial. Konsep ini juga dikenal dengan sebutan tasawuf aplikatif dan sangat cocok untuk dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat. Tasawuf sosial mengajak manusia untuk aktif dalam perkara duniawi, bukan pasif. Konsep ini juga menggiring manusia untuk terjun ke ranah politik, bukan malah anti politik. Konsep ini mengajarkan tentang bagaimana cara menjadi hamba Tuhan dan makhluk sosial sekaligus. Dengan tasawuf sosial kesalehan individual akan terbentuk. Kesalehan tersebut akan bermuara pada peningkatan etos dan kepedulian sosial. Jadi ketaatan yang didapat dari tasawuf akan memberikan pengaruh terhadap aspek sosial individu. Refleksi dari tasawuf sosial bukan merujuk kepada hal yang bersifat metafisik ataupun kebersatuan dengan Tuhan, tetapi lebih kepada peningkatan kepekaan dan kepedulian terhadap fenomena-fenomena sosial (Najib 2018). Dengan memahami tasawuf sosial, stigma negatif terhadap tasawuf bisa diperbaiki.

Krisis-krisis yang menjangkiti masyarakat modern juga bisa diatasi dengan kehadiran tasawuf sosial yang bersifat humanis dan fungsionalis.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tasawuf sosial dalam pandangan Amin Syukur yang merupakan guru besar tasawuf yang mumpuni. Kepakaran Amin Syukur dalam bidang tasawuf dibuktikan dengan berbagai konsep tasawuf dalam karyanya, dan juga menciptakan *treatment sufi healing* untuk mengintervensi berbagai patologi fisik maupun psikis. Paradigma pemikiran yang beliau gunakan bersifat moderat dan mudah diimplementasikan dalam kehidupan oleh berbagai lapisan masyarakat. Tasawuf sosial perlu diberikan ruang lebih dalam sektor akademik karena sangat relevan dengan problematika kehidupan di era digital. Asumsi dasar dari kajian ini adalah bahwa ragam tasawuf kekinian perlu dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Oleh karena itu, temuan dalam kajian ini memiliki signifikansi dalam memperkaya khazanah kajian tasawuf pada prodi-prodi yang berbasis sufistik, seperti akhlak tasawuf dan tasawuf psikoterapi.

Kajian terkait pemikiran tasawuf Amin Syukur pada dasarnya sudah pernah dilakukan sebelumnya. Kajian yang pernah dilakukan oleh [Gunawan \(2017\)](#) dengan terfokus pada relevansi konsep tasawuf sosial Amin Syukur terhadap tujuan pendidikan Islam. Dalam kajian ini Gunawan menyimpulkan bahwa gagasan tasawuf sosial Amin Syukur sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu sebagai bekal sekaligus benteng peserta didik dalam menghadapi modernisasi dan industrialisasi. Kajian juga dilakukan oleh [Thohir \(2013\)](#) dengan fokus terhadap pemikiran tasawuf Amin Syukur. Dalam kajiannya Thohir menemukan bahwa berbagai problematika modernisasi dalam pandangan Amin Syukur disebabkan oleh kehidupan manusia yang sudah kehilangan visi ilahiah. Oleh karena itu solusinya adalah melalui tasawuf dengan metode *makrifatullah* melalui tangga *makrifah al-nafs*, *ma'rifah al-nās*, dan *ma'rifa al-kawn*. Dalam konteks kajian tasawuf sosial, [Achlamy \(2015\)](#) melakukan kajian terhadap kontribusi tasawuf sosial terhadap permasalahan sosial dan moralitas. Dalam kajiannya Achlamy menyimpulkan bahwa tasawuf sosial dapat digunakan dalam menyelesaikan berbagai problematika krisis moralitas dan permasalahan sosial.

Kajian terkait pemikiran tasawuf Amin Syukur maupun tasawuf sosial yang sudah ada sebelumnya belum membahas tentang konsep murni dari tasawuf sosial, melainkan hanya fokus pada satu aspek seperti moral atau spiritual saja. Kajian tersebut masih menyisakan celah yang bisa diteruskan sebagai kajian lanjutan yang lebih spesifik yaitu gagasan Amin Syukur secara spesifik terkait tasawuf sosial. Oleh karena itu kajian ini bertujuan mengisi celah kajian tersebut secara komprehensif.

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode tersebut dipandang relevan karena dalam pandangan [Sugiyono \(2019\)](#), kualitatif merupakan bagian dari penelitian interpretif. Hasil kajian nantinya akan sangat ditentukan oleh kecakapan analisa dan kemampuan interpretasi peneliti sebagai *human instrument*. Metode ini juga dikombinasikan dengan studi biografi pemikiran dengan mengkaji latar belakang dan rujukan pemikiran tokoh, agar paradigma pemikiran tokoh dapat digali secara komprehensif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik studi literatur dengan menggali berbagai sumber yang relevan dengan tema kajian, baik itu sumber data primer maupun sekunder ([Darmalaksana 2020](#)). Data yang telah diperoleh akan ditampilkan sebagai hasil temuan. Data tersebut akan dianalisa dan diinterpretasikan menggunakan pendekatan sosio-sufistik, sehingga didapatkan sebuah signifikansi yang bisa ditarik menjadi sebuah konklusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Amin Syukur

Amin Syukur Lahir di Gresik pada tanggal 17 Juni 1952 dan semasa hidup berdomisili di daerah Ngaliyan, Semarang ([Syukur 2004](#)). Beliau memulai studi di Madrasah Ibtidaiyah Ihya'ul Ulum Gresik dan melanjutkan studi di Pesantren Darul 'Ulum. Beliau

merupakan sarjana muda Universitas Darul Ulum Jombang dan menempuh studi lanjutan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Syukur 2012a).

Amin Syukur merupakan guru besar Tasawuf di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sejak tahun 1996. Beliau tidak hanya fokus pada pengabdianya sebagai pendidik, tetapi juga aktif dalam dunia kepenulisan dan kerap menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan (Syukur 2012b). Keaktifan beliau dalam sektor kepenulisan terbukti dengan rilisnya berbagai karya monumental dari beliau. Diantaranya adalah buku Tasawuf Sosial, Menggugat Tasawuf, Tasawuf dan Krisis, Tasawuf Kontekstual, dan juga Tasawuf bagi orang awam.

Ketertarikan Amin Syukur terhadap tasawuf berawal dari rasa kagum terhadap praktek tarekat yang mengusung ajaran-ajaran yang esensial (Thohir 2013). Pengalaman transendental juga pernah didapatkannya saat menderita penyakit kanker yang mengharuskannya untuk menjalani operasi otak. Amin Syukur meyakini bahwa kesembuhan tersebut didapat karena menginternalisasikan nilai-nilai sufistik, sehingga pada akhirnya memilih untuk menggeluti dunia tasawuf secara komprehensif. Pengalaman tersebut menjadi motivasi tersendiri untuk lebih memperdalam ilmu tasawuf (Syukur dan Usman 2009).

Paradigma pemikiran tasawuf yang digunakan oleh Amin Syukur merujuk kepada konsep tasawuf Al-Ghazali yang mengolaborasikan antara syari'at dan hakikat. Konsep yang beliau bangun berorientasi kepada perpaduan tiga rukun agama, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Amin Syukur tidak lagi menggali ajaran tasawuf secara teoritis berdasarkan *maqamat* dan *ahwal*, tetapi lebih kepada pengaplikasian dan penginternalisasian konsep tersebut dalam kehidupan ber-Tuhan dan bermasyarakat. Konsep tasawuf sosial yang gagasannya secara substansial memiliki persamaan dengan gagasan tasawuf modern Hamka dan juga Nasaruddin Umar, tetapi ajaran sosial dalam tasawuf beliau lebih mendalam dan menjangkau berbagai aspek kehidupan sosial.

Selain bergelut dalam dunia akademik, Amin Syukur juga berperan aktif dalam organisasi berbasis sosial. Beliau menjadi anggota Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Jawa Tengah, Penasehat yayasan Nasima, Pembina yayasan Al-Muhsinun, Pembina PAPB Semarang, dan menjadi Direktur eksekutif di Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMBKOTA). Beliau bukan hanya cakap dalam dunia pendidikan, tetapi juga peduli terhadap sektor sosial dan kemanusiaan (Syukur 2012b). Kepedulian sosial menjadi salah satu barometer kemuliaan manusia. Kepedulian hari ini akan memberikan dampak besar bagi kehidupan orang lain. Beliau menghembuskan nafas terakhir pada hari Selasa, 16 maret 2021 setelah berjuang melawan penyakit yang beliau derita.

### **Konsep Tasawuf Sosial dalam Perspektif Amin Syukur**

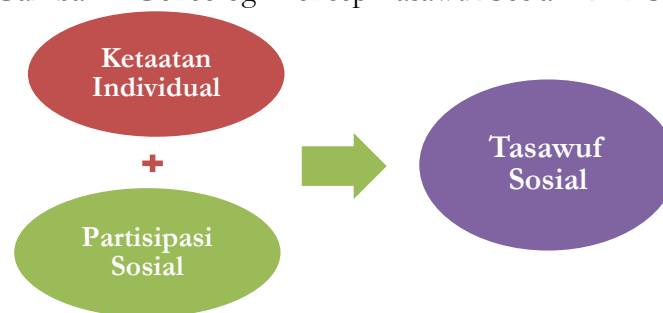
Tasawuf sosial merupakan ragam tasawuf kontemporer yang digagas oleh Amin Syukur. Tasawuf sosial adalah jenis tasawuf yang bersifat humanis, fungsionalis, dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, dimana kesalehan individual yang didapat dari tasawuf bisa meningkatkan etos dan kepedulian sosial. Poin utama dalam konsep ini adalah internalisasi nilai ihsan dalam kehidupan. Orientasi yang dituju oleh konsep ini bukan hanya terhenti pada ketaatan individual, tetapi lebih kepada terwujudnya kemuliaan moral dan partisipasi sosial.

Konsep tasawuf sosial secara substansial memiliki persamaan dengan konsep tasawuf modern yang ditawarkan oleh Hamka dan Nasaruddin Umar. Tetapi ada titik perbedaan yang tampak dari ketiga konsep tersebut. Tasawuf modern Hamka pada hakikatnya masih mengkaji konsep tasawuf murni dengan tetap memaparkan *maqamat* dan *ahwal*. Konsep bahagia menjadi ciri otentik dari konsep yang Hamka tawarkan. Hamka menjadikan aspek sosio-religius sebagai muara dari pemikirannya (Masrur 2016). Hamka

memang menjadikan sosio-religius sebagai destinasi dari tasawufnya, tetapi beliau tidak membahas secara rinci tentang pengaplikasian tasawuf dalam kehidupan sosial. Beliau lebih fokus untuk menjelaskan pemahaman kontekstual dari maqamat dan ahwal. Sedangkan dalam pemikiran Nasaruddin Umar, beliau berasumsi bahwa praktek tasawuf yang anti dunia harus ditinggalkan dan masuk kedalam pemikiran komprehensif. Dalam konsepnya beliau menekankan kepada ajaran *tawazun*, moderat, keselarasan akal dan spiritual, dan juga tarekat pada tasawuf modern (Komarudin 2019). Beliau memang menyentuh beberapa aspek sosial, tetapi tidak dibahas secara komprehensif. Sedangkan konsep tasawuf sosial Amin Syukur lebih bercorak sosial dengan merelevansikan tasawuf dengan kesadaran sosial, dimensi sosial dalam ibadah, dan juga pemberdayaan manusia melalui revitalisasi moral. Amin Syukur menggugat tasawuf yang individualis dan menyatakan bahwa para sufi memiliki tanggung jawab dalam rangkaian kehidupan sosial. Konsep yang menarik dari pemikiran Amin Syukur adalah menjadikan tasawuf sebagai disiplin yang lebih humanis dan fungsionalis. Beliau menggali dimensi-dimensi sosial dalam tasawuf dan mengaplikasikannya dalam kehidupan untuk menjawab tantangan keindonesiaan dan kekinian.

Ciri otentik dari konsep tasawuf sosial Amin Syukur terletak pada kedalaman analisa tentang cara mengaplikasikan tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem dan problematika sosial juga digali secara rinci bersamaan dengan solusinya. Dalam arti sederhana dapat dipahami bahwa tasawuf sosial mengajarkan bagaimana bertasawuf bagi orang awam, sufisme dan tanggung jawab sosial, dan juga mengintervensi berbagai krisis dalam setiap aspek kehidupan. Paradigma pemikiran tasawuf Amin Syukur bercorak Ghazalian yang mengombinasikan antara syariat dan hakikat. Geneologi pemikiran Amin Syukur terkait tasawuf sosial sebagaimana grafik berikut :

Gambar 1. Geneologi Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur



Sumber: buku Tasawuf Sosial karya Amin Syukur

Tasawuf sosial digagas oleh Amin Syukur sebagai respon terhadap ajaran tasawuf yang bercorak asketisme. Beliau beranggapan bahwa manusia adalah *zoon politicon* yang memiliki kewajiban untuk bersosialisasi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau berpendapat bahwa gerakan awal tasawuf merupakan reaksi sosial-politik terhadap kondisi umat Islam yang kalut. Para zahid membuat sebuah gerakan etis dengan mengisolasi diri dari kehidupan bercorak material menuju kehidupan berbasis spiritual. Hal tersebut dilakukan sebagai reaksi terhadap kondisi sosial-politik yang tidak karuan demi menyadarkan umat Islam akan hakikat kehidupan sebagai hamba-Nya (Syukur 2012a).

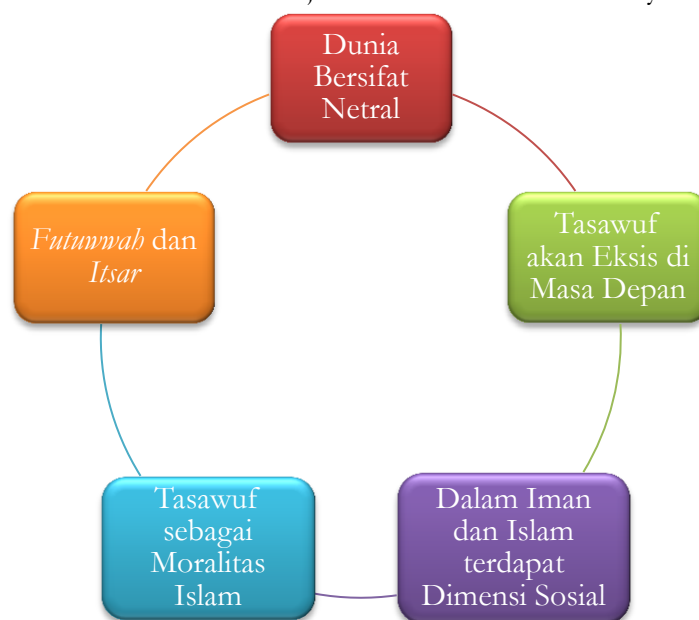
Peralihan budaya dan gaya hidup masyarakat yang glamour-profanistik telah melalaikan mereka dari mengingat Allah. Gaya hidup tersebut diadopsi dari kalangan penguasa yang telah mencapai kemakmuran material. Gelimang harta mampu menggiring manusia menjadi pribadi yang hedonis (Zuherni 2011). Kondisi politik yang kalut juga memicu terjadinya konflik internal, sehingga umat Islam pecah dengan membentuk

kelompok-kelompok baru. Radikalisme, fanatisme, dan polaritas politik yang buruk juga semakin mencederai kesejatan Islam. Pergulatan politik dan perebutan kekuasaan tidak dapat dihindarkan, sehingga sebagian orang memilih untuk menghindari dari kondisi tersebut (Simuh 2019). Secara sosiologis, jalan kritis kemudian dipilih menjadi pelarian sebagai kompensasi terhadap rasa kecewanya.

Berangkat dari problematika tersebut, Amin Syukur merangkai konsep tasawuf sosial dengan memberikan pemahaman bahwa secara esensial, gerakan tasawuf murni berasal dari motivasi etikal. Sejatinya tasawuf tidak mengajarkan untuk menarik diri dari kehidupan duniawi, tetapi kondisi tertentu yang menyebabkan para zahid terdahulu untuk mengisolasi diri. Amin Syukur memberikan analogi dengan perjuangan Nabi Muhammad yang sukses dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk politik. Begitu juga dengan dominasi ayat muamalah dibandingkan ayat ibadah dalam Alquran yang mengindikasikan bahwa kehidupan bersosial tidak boleh diabaikan oleh umat Islam.

Secara spesifik, ada lima intisari ajaran dari konsep tasawuf sosial Amin Syukur. Kelima intisari ajaran tersebut saling berhubungan antara satu sama lain. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. Lima intisari ajaran tasawuf sosial Amin Syukur



Sumber: buku Tasawuf Sosial dan buku Menggugat Tasawuf karya Amin Syukur

*Pertama*, hakikat dunia. Dunia kerap dipandang sebagai partisi antara Tuhan dan hamba. Dunia dianggap sebagai tabir yang berpotensi melalaikan hamba dari dirinya sendiri. Selama seseorang menghambakan dirinya kepada gemerlap dunia, maka ia tidak akan pernah mengenal dirinya. Begitu juga jika seseorang tidak mengenal esensi dirinya, maka ia tidak akan pernah mengenal Tuhannya. Para sufi memandang bahwa dunia merupakan sebuah tipu daya yang mampu menjerumuskan manusia ke dalam jurang kesesatan. Begitulah asumsi para sufi klasik tentang dunia.

Pada hakikatnya dunia bersifat netral, dan individunya sendiri yang akan menciptakan kesan positif dan negatif. Baik buruknya dunia bertitik tolak pada sikap manusia itu sendiri (Syukur 2012a). Dengan demikian yang dibutuhkan dari manusia hanyalah kemampuan untuk memfilter perkara baik dan buruk, dan juga kemampuan pengendalian libido. Menyeimbangkan antara perkara dunia dan akhirat akan melahirkan sikap moderat dan *tawazun* dalam diri (Muvid 2020). Sebagai makhluk yang hidup di dunia, mustahil bagi manusia untuk mengabaikan perkara duniawi, karena rutinitas duniawi yang

akan membawa seorang hamba menuju kebahagiaan di akhirat (Al-Ghazali 2014a). Oleh karena itu dalam pandangan Amin Syukur (2012a) kelengkapan duniawi boleh saja dimiliki, tetapi jangan dijadikan sebagai prioritas yang bisa menjauhkan hamba dari Tuhan. Syekh Muzaffar pernah mengatakan bahwa manusia dipersilakan untuk menyibukkan diri pada perkara dunia, tetapi jangan lalaikan hati dan pikiran untuk mengingat Allah SWT (Frager 2014). Berdasarkan argumentasi yang disuguhkan oleh para ahli tersebut, Amin Syukur menarik sebuah konklusi tentang hakikat dunia dalam tasawuf sosialnya.

Dalam pandangan yang inklusif-sosiologis, Amin Syukur menilai para sufi sebagai pribadi yang senantiasa taat terhadap ajaran agama dan juga peka terhadap lingkungan. Mereka adalah pribadi yang giat mencari rezeki, dan hartanya digunakan secara proporsional untuk kebutuhan diri, keluarga, dan pemberdayaan masyarakat (Thohir 2013). Dunia tidak harus serta merta didiskreditkan dan divonis negatif (Dawami 2000). Saat individu mampu melalui kehidupan dalam bingkai ketaatan, maka kebahagiaan sejati akan tercapai. Cukup mengambil sesuatu yang mutlak dibutuhkan bagi kelangsungan hidup, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi bahwa orang yang selamat adalah mereka yang memfungsikan dunia demi agama, tidak melepaskan tetapi menolak, dan senantiasa bersikap moderat dalam setiap tindakan, tidak kurang dan tidak juga melampaui batas (Al-Ghazali 2014b). Dalam arti sederhana, Amin Syukur mempersilahkan manusia untuk mencari atribut dunia dan memanfaatkannya secara wajar.

Amin Syukur memandang dunia sebagai hal yang netral dapat difungsikan secara proporsional. Dunia bisa berubah menjadi hal yang negatif jika dimanfaatkan untuk hal-hal yang menyimpang dan menabrak aturan syariat. Amin Syukur memandang bahwa dunia bukanlah hal yang harus di jauhi, serta tabir yang menjadi penghalang antara Tuhan dan hamba. Mendiskreditkan kehidupan duniawi dan abai terhadap kehidupan sosial adalah hal yang keliru. Pandangan tersebut merupakan respon Amin Syukur terhadap asumsi para sufi yang kerap mendiskreditkan dunia. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan para pelaku tarekat yang meninggalkan pekerjaan dan mengabaikan tanggung jawab. Sehingga tidak heran jika Imam Syafi'i memberikan sindiran kepada para sufi yang mengaku sufi, tetapi dikuasai oleh kemalasan. Mereka menganggap tanggung jawab dunia tidak perlu dipenuhi, karena meyakini bahwa Allah akan memenuhi kebutuhan tersebut tanpa ikhtiar sekalipun (Syukur 2012a). Hakikat dunia yang dipaparkan Amin Syukur dalam tasawuf sosialnya bisa memberikan arahan dan pengetahuan tentang bagaimana esensi tasawuf yang sebenarnya. Mengaplikasikan konsep tasawuf sosial bisa mengubah pola pikir para sufi dan juga memperbaiki stigma masyarakat tentang tasawuf. Tasawuf yang diklaim sebagai ajaran sesat bisa di jawab dengan membuktikan diri bahwa para sufi juga bisa aktif dalam kehidupan bermasyarakat, bukan hanya sibuk mencari kesalehan ritual secara individual (Gitosaroso 2016).

*Kedua, Futuwwab dan Itsar.* Secara substansial ajaran tasawuf kaya akan dimensi sosial, diantaranya adalah *Futuwwab* dan *Itsar*. Dalam memaknai terminologi *futuwwab*, para ahli memiliki pendapat yang beragam. Al-Sulami beranggapan bahwa *futuwwab* berarti ksatria yang diserap dari kata *fata* (pemuda). Ada juga yang berpendapat bahwa *futuwwab* merupakan pribadi yang memiliki etos kerja tinggi (Haryanto 2014). Sedangkan Amin Syukur berasumsi bahwa *futuwwab* berarti sosok ideal dan sempurna, yaitu manusia yang memiliki kemuliaan hati dan keindahan perilaku. Mereka tidak hanya dekat dengan Allah, tapi juga cakap dan tanggap dalam kehidupan bermasyarakat (Syukur 2004). Sikap *futuwwab* ini dipahami oleh Amin Syukur sebagai sikap yang harus dimiliki para sufi. Beliau berpendapat demikian karena secara historis para sufi terdahulu senantiasa mengaplikasikan sikap ini. Bagi beliau tasawuf bukanlah ajaran yang membentuk manusia menjadi pribadi yang egois dan individualis.

*Futuwwah* dimaknai sebagai pengorbanan rohani, dimana ia rela berkorban dengan merelakan segala sesuatu yang dicintai. Aplikasi konsep ini dapat disaksikan pada diri Ali bin Abi Thalib yang ikhlas mengorbankan jiwa dan raganya agar nabi bisa berhijrah. Hal ini juga ditemukan pada pribadi Nuri yang rela menggantikan hukuman Raqqam. Nuri mengatakan bahwa ia akan berkorban untuk saudaranya dengan sisa waktu yang ia miliki. Ujian terakhir untuk nurani manusia adalah kesediaannya untuk mengorbankan apa yang ia miliki demi melapangkan kesulitan orang lain (Syukur 2012a).

*Futuwwah* dalam pandangan Amin Syukur (2012a) harus dimiliki oleh para sufi dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap rela berkorban ini bisa mempererat tali silaturahmi dan meharmoniskan hubungan antar manusia. Sikap ini bukan hanya berorientasi kepada tindakan rela berkorban, tetapi juga kesediaan untuk berbagi. Ajaran *futuwwah* telah banyak diperkenalkan oleh para sufi seperti Junaid Al-Baghdadi dan Ahmad bin Hanbal. Sikap *futuwwah* kerap dicantumkan oleh Amin Syukur dalam berbagai karyanya sebagai sebuah aspek penting dalam tasawuf. Kepedulian, pengorbanan, dan kedermawanan yang diaplikasikan dalam kehidupan tentu bisa melapangkan berbagai kesulitan yang sedang dialami oleh individu lain.

Sedangkan *Itsar* merupakan perhatian yang, dimana manusia lebih mendahulukan kepentingan orang lain ketimbang ego pribadi. Individu yang telah mencapai puncak kebaikan akan bersedia melapangkan kesulitan orang lain meskipun dirinya pribadi juga berada dalam kesulitan. An-Nuri juga memiliki spekulasi bahwa *itsar* merupakan aspek sentral dalam tasawuf, karena persahabatan berhiaskan ridha Tuhan, sedangkan kesendirian biasanya berkaitan dengan setan (Syukur 2012a). Cukup banyak histori yang bisa dijadikan sebagai rujukan, mulai dari Abu Bakar yang rela mengorbankan hartanya demi perjuangan Islam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad ibnu Rabi' dan masih banyak lagi.

Dalam pandangan Amin Syukur (2012a) *itsar* merupakan puncak ukhuwah dan mahabbah. Orang kaya yang dermawan tentu sudah banyak ditemui dalam kehidupan, karena sudah seyogyanya mereka membantu sesama dengan nikmat yang dianugerahkan kepadanya. Tetapi orang miskin yang rela membantu orang yang kesulitan akan sangat sulit ditemui. Sikap *itsar* ini akan membentuk rasa ikhlas, syukur, dan qana'ah dalam diri manusia. Amin Syukur meyakini bahwa penerapan sikap *itsar* dalam kehidupan akan sangat bermanfaat untuk menyucikan hati. Jika sikap ini bisa terealisasi dalam diri, maka akan tercipta interaksi yang harmonis antar masyarakat.

Amin Syukur membedakan antara *futuwwah* dan *itsar* karena pemaknaan dari kedua sikap ini sangat dekat. *Futuwwah* lebih mengarah kepada dampak personal, sedangkan *itsar* lebih universal dan berdampak sosial. Sikap seperti inilah yang seyogyanya dibina didalam diri, karena selama ini manusia malah tidak pernah berkorban, bahkan kepada mereka yang telah bersedia mengorbankan segalanya demi dirinya. Hidup sejatinya bukan hanya persoalan pribadi, tetapi bagaimana seorang manusia bisa memberikan dampak terhadap kehidupan sosialnya. Oleh karena itu sikap *futuwwah* dan *itsar* dianggap sebagai hal yang vital oleh Amin Syukur sebagai refleksi dari *maqamat* dan *ahwal*.

*Ketiga*, tasawuf di masa depan. Dewasa ini nama tasawuf sering menjadi topik pembicaraan dikalangan akademisi. Menurut Amin Syukur (2012a), di nusantara tasawuf juga mulai digandrungi dengan meningkatnya penjualan buku bertema tasawuf. Eksisnya tasawuf bagi sebagian ahli dianggap sebagai gejala *ekapisme* belaka, dan ada juga yang berasumsi bahwa laju modernitas dengan segala perkembangannya tidak dapat memberikan makna dalam kehidupan. Dalam konteks ini kehidupan modern yang menjanjikan kemudahan dan kebahagiaan dipandang tidak mampu memberikan makna dalam kehidupan manusia. Sejatinya seluruh sistem ideologi yang dianut manusia tidak akan mampu mengisi kehampaan spiritual yang dialami. Hanya agama dengan unsur esoterisnya yang mampu menjadi jawaban (Najib 2018). Habarmas juga menyatakan bahwa ekspansi



globalisasi barat tidak hanya menciptakan kehidupan yang bercorak materialis-hedonis, tapi lebih dari itu juga menjadi faktor terjadinya intrusi masif kontrol administratif rasional dalam setiap unsur kehidupan. Aktivitas yang biasanya berlandaskan adat istiadat dan konsensus kolektif pada akhirnya terpengaruh oleh tata aturan global (Syukur 2012a).

Naisbitt dan Abudene (dalam Bakhtiar 2013) memprediksi bahwa organisasi agama akan mengalami kemunduran, tetapi nilai spiritualitas dari agama akan digandrungi. Pendapat ini menurut Amin Syukur (2012a) senada dengan penganut deisme yang memandang bahwa agama formal akan binasa dan ritus formal akan ditinggalkan, yang tersisa dari agama hanyalah pesan moral yang universal. Sebut saja Einstein dan Jefferson yang mengakui keberadaan Tuhan, tetapi menolak untuk bergabung dengan agama manapun. Bahkan mereka memprediksi bahwa keyakinan yang mereka anut akan menjadi agama sejuta umat beberapa abad kemudian.

Amin Syukur memiliki asumsi yang senada dengan para futurolog tersebut. Dalam pandangannya seiring dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, Agama hanya sebatas identitas tanpa penghayatan dan pengabdian. Dalam realita dapat disaksikan bahwa meninggalkan ibadah dianggap sebagai hal yang lumrah. Tidak ada perasaan bersalah saat meninggalkan praktek keagamaan. Tidak ada lagi rasa takut saat melanggar berbagai aturan Allah. Nilai-nilai *muraqabah* telah hilang dalam diri manusia modern, sehingga tidak heran jika frekuensi kriminalitas meningkat drastis dewasa ini.

Dialog tentang kebangkitan *non organized religion* ini relevan dengan meningkatnya minat para akademisi kepada ajaran sufistik. Tasawuf mulai dicari seiring dengan semakin kompleksnya krisis yang dialami manusia. Kegersangan spiritual dan degradasi moral menyebabkan manusia frustrasi dan mulai mencari ketenangan melalui ajaran esoteris agama. Formalitas agama dan pudarnya keyakinan akan keberadaan Tuhan menyebabkan manusia kehilangan visi keilahian. Visi keilahian yang telah terkikis menciptakan ruang hampa dalam hati, sehingga manusia rentan terjangkit berbagai patologi. Kondisi ini menuntut manusia untuk mencari jalan keluar agar kekosongan spiritual yang dialami bisa diintervensi. Amin Syukur meyakini bahwa tasawuf akan kembali eksis di masa depan berdasarkan argumentasi-argumentasi tersebut. Kebutuhan akan spiritualitas akan membawa manusia menuju praktek tasawuf untuk mencari pedoman hidup dan ketenangan jiwa.

Amin Syukur mencoba menarik konklusi dari pendapat-pendapat yang telah dipaparkan oleh para tokoh. Bagi beliau tasawuf memang memiliki probabilitas untuk lebih eksis di masa depan. Kebutuhan akan spiritualitas dan memudarnya religiusitas menjadi argumentasinya. Kebutuhan masa depan nantinya bukan lagi ritus formal keagamaan, tetapi nilai-nilai transendental yang bisa menjadi penenang hati dan penentram jiwa. Pada tataran ini tasawuf sosial dianggap sebagai konsep yang akan diterima oleh masyarakat modern di kemudian hari, karena konsep tersebut lebih relevan untuk dikonsumsi oleh berbagai lapisan masyarakat. Tasawuf sosial bisa lebih mudah diterima karena tidak hanya membahas seputar mistisisme agama saja, tetapi juga menyajikan tentang mengaplikasikan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan bersosial. Saat ini manusia bisa menjadi sufi setiap hari dengan tarekatnya masing-masing tanpa perlu bergabung ke dalam satu aliran tarekat tertentu.

Konsep tasawuf sosial Amin Syukur pada dasarnya sejalan dengan pemikiran Nursamad Kamba. Dalam konteks Nursamad Kamba, tidak adanya keharusan untuk bergabung dalam aliran tarekat tertentu dikenal dengan istilah tarekat personal atau tarekat virtual (Mustofa 2019; Permatasari 2019). Tarekat personal ini memiliki prinsip kebebasan untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan caranya masing-masing. Basis dari tarekat personal atau virtual ini adalah melakukan pengembaraan sufistik tanpa harus berbaiat kepada mursyid tertentu atau mengikatkan diri pada kelompok tarekat secara formal terlebih dahulu. Cukup menerapkan maqamat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Manusia mampu menjadi sufi setiap hari dengan memaknai segala aktivitas, mengikatkan diri kepada Tuhan, dan melakukan introspeksi diri. Konsep seperti inilah yang diprediksi akan eksis di masa depan.

*Keempat*, tasawuf sebagai moralitas Islam. Tasawuf memiliki peran penting dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam pandangan [Ulfah \(2016\)](#), internalisasi ajaran tasawuf mampu menjadi alat pengendali libido keduniaan bagi masyarakat. Basisnya yang fitrah dan memancarkan kesejukan dalam diri, memantapkan posisi tasawuf sebagai fundamen moral dalam Islam.

Dasar moralitas dalam tasawuf sosial adalah iman, Islam, dan taqwa. Secara esensial, iman merupakan wujud keyakinan yang mendalam akan eksistensi Tuhan. Keimanan yang tertanam harus dibuktikan dengan pengabdian diri kepada Ilahi dengan merealisasikan rukun Islam. Kualitas iman dan Islam yang baik akan melahirkan sebuah produk bernama ihsan. Ihsan adalah rukun agama berupa perasaan selalu diawasi oleh Allah. Dengan meneguhkan keimanan dan menaati perintah Tuhan, maka akan lahir laku kebaikan yang mampu membawa manusia kepada puncak kemuliaan ([Shofaussamawati 2018](#)). Kesenambungan dari tiga unsur tersebut akan mengantarkan seseorang mencapai derajat taqwa. Pada derajat tersebut individu akan mampu melakukan introspeksi, dan bisa membedakan antara perbuatan baik dan buruk.

Integrasi antara iman dan Islam akan menjadi sumber moralitas dalam kehidupan. Iman yang tertanam dan praktek Islam yang berkesinambungan akan mengantarkan manusia menuju keharmonisan hubungan dengan Tuhan, ekologi, dan juga masyarakat. Manusia sebagai makhluk dua dimensi yaitu tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kesalehan ritual secara individual, tetapi juga harus menjalin komunikasi yang harmonis dengan sesama manusia ([Syukur 2004](#)). Sejalan dengan itu, [Nursamad Kamba \(2018\)](#) memandang bahwa ihsan dimetaforkan dengan ketajaman intuisi agama yang terbentuk dari frekuensi ritual yang konsisten dilaksanakan dalam jangka waktu yang panjang. Ihsan sebagai objek pembahasan dalam tasawuf merupakan gagasan strategis dalam kehidupan beragama. Ritus formal bukan hal inti yang harus ditampilkan, melainkan nilai-nilai moral dan kepribadian yang tercipta melalui dimensi Islam dan penghayatan iman itu sendiri. Iman dan Islam sejatinya tidak perlu ditampakkan, karena Tuhan mampu melihat hal tersebut dengan jelas. Biarlah keimanan dan ibadah menjadi rahasia antara diri dan Tuhan, karena keduanya bukanlah identitas keberagamaan. Sehingga yang tampak hanyalah kemuliaan akhlak yang terbentuk dari hasil didikan dan pengajaran Allah.

*Kelima*, dimensi sosial dalam iman dan Islam. Iman merupakan kombinasi antara pengetahuan dan keyakinan yang terdiri dari unsur kognitif dan juga etis. Iman bisa tertanam dan menyinari sanubari seseorang jika ia memiliki pengetahuan tentang kebenaran proporsi-proporsinya ([Jarnawi dan Azhari 2020](#)). Selain itu iman juga berdimensi etik, dimana buah dari keimanan akan bermuara kepada kebaikan perilaku. Oleh karena itu untuk mencapai puncak keimanan, perlu dilakukan penghayatan, bukan hanya pengetahuan. Iman tidak juga sebatas pengetahuan, tetapi juga membutuhkan penghayatan mendalam untuk melahirkan iman *qalbi*. Dalam pandangan [Amin Syukur \(2004\)](#), iman jenis inilah yang mampu menuntun manusia menuju kebaikan dan mengekang tindakan negatif. Iman bukan sekedar mengucapkan dan meyakini tentang apa yang di imani, tetapi harus disertai dengan pembuktian dalam wujud perbuatan. Dengan kata lain, barometer keimanan seorang hamba dapat disaksikan dalam tindakan sehari-hari. Seseorang yang bertindak atas prinsip etika berarti sukses menghayati keimanannya, dan individu yang bertindak atas dasar emosional dan hawa nafsu berarti gagal dalam merefleksikan keimanannya.

Dalam konteks Islam, [Amin Syukur \(2004\)](#) memandang segala bentuk ibadah yang dilakukan pada esensinya mengandung makna sosial yang mendalam, dimana hamba menggapai ketaatan kepada Tuhan dan diekspresikan dalam bentuk perbuatan. Ibadah yang

dilakukan memiliki makna dan manfaat tersirat bagi kehidupan dunia. Ibadah sebagai bentuk pengabdian juga bisa membentuk karakter manusia. Ibadah mendidik manusia menjadi sosok yang disiplin, sabar, ikhlas, mampu mengendalikan emosional, serta menekan hawa nafsu. Ada juga ibadah yang mengajarkan manusia untuk menjadi pribadi yang dermawan dan peduli sesama, yaitu zakat. Amin Syukur meyakini bahwa output dari rukun iman dan Islam adalah ketaqwaan dan etika. Hasil dari keberhasilan dalam menghayati rukun iman dan Islam akan melahirkan sikap ihsan, yaitu sikap senantiasa berada dalam kebaikan karena selalu merasa diawasi oleh Allah SWT.

### Tasawuf dan Tanggung Jawab Sosial dalam Pandangan Amin Syukur

Amin Syukur menggugat para sufi yang hanya tenggelam ke dalam ketaatan individual. Amin Syukur memandang bahwa tasawuf bukan sekedar menggapai kesalehan ritual, tetapi tasawuf juga memiliki tanggung jawab dalam rentang kehidupan sosial. Hal ini karena pada zaman kontemporer paradigma kehidupan telah beralih, sehingga para sufi harus bisa menjadi aktor dalam berbagai aspek kehidupan. *Output* dari tasawuf bermuara pada kebaikan budi pekerti dan kapasitas untuk memanipulasi lingkungan sosial. Krisis spiritual, degradasi moral, dan juga politik hitam perlu diprevensi dengan menanamkan nilai-nilai sufistik pada masyarakat. Hal tersebut juga bisa diintervensi dengan terjunnya para sufi dalam merevitalisasi moral dan memperbaiki tatanan kehidupan. Tasawuf di era ini memikul tanggung jawab sosial yang lebih berat. Problematika yang semakin kompleks menuntut adanya peran dari para pelaku tasawuf untuk memperbaiki tatanan kehidupan. Pada tataran ini Amin Syukur menggugat tasawuf yang hanya diam menyaksikan krisis yang telah menjangkiti umat manusia, sehingga dalam pemikirannya beliau memaparkan tentang tanggung jawab sosial yang harus diemban oleh para sufi. Dimensi tanggung jawab sosial dalam tasawuf menurut Amin Syukur dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3. Dimensi tanggung jawab sosial dalam tasawuf menurut Amin Syukur



Sumber: buku *Menggugat Tasawuf* karya Amin Syukur

Gambar tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi tanggung jawab sosial dalam tasawuf Amin Syukur yang saling berhubungan antara satu sama lain. *pertama*, tanggung jawab spiritual. Aspek spiritual kini menjadi perbincangan hangat dikalangan akademisi. Modernitas yang dibangun atas dasar sekulerisme telah menggiring manusia menjadi masyarakat yang rasional. Modernisasi menyebabkan manusia kehilangan visi keilahian karena tiadanya pedoman yang bisa dijadikan sebagai pegangan. Pemikiran irrasional, rasa kecewa, dan meningkatnya frekuensi pelanggaran hukum Allah SWT menjadi faktor yang mengundang hadirnya krisis spiritual pada masyarakat modern. Krisis ini merupakan sebuah fakta sosial yang membutuhkan upaya intervensi, agar krisis tersebut tidak berkamufase menjadi krisis yang lebih kompleks.

Kehidupan disulap menjadi kampung global yang semula membuat manusia memiliki kecenderungan dengannya. Dibalik modernitas yang menjanjikan kemudahan, ia juga membawa sebuah gejala yang disebut penderitaan sebagai akibat dari modernisasi atau dikenal juga dengan istilah *the agony of modernization*. Masyarakat mulai disuguhkan dengan

berbagai fenomena psiko-sosial dengan maraknya deviasi dan disintegrasi sosial. Hal tersebut merupakan hasil dari rusaknya tatanan nilai keagamaan dan ketuhanan dalam kehidupan. Terkait realitas tersebut Amin Syukur (2001) memandang bahwa persoalan eskatologis bagi masyarakat modern hanya berada pada unit logika, bukan realitas. Sistem kehidupan yang digagas modernitas telah mengikis naluri ketuhanan umat manusia. Dalam ucapan verbal mereka meyakini, tetapi pengingkaran tampak dari tindakan dan laku sehari-hari (Muvid 2019).

Adapun solusi yang paling relevan untuk menjawab problematika ini merujuk pada mistisisme masing-masing agama. Melandaskan hidup pada prinsip esoteris bisa menjadikan manusia sebagai pribadi yang taat dan terhindar dari kegersangan spiritual. Dalam Islam, mistisisme yang dijadikan sebagai inti agama adalah tasawuf. Tasawuf merupakan ilmu tentang penyucian hati dan pendekatan diri kepada Tuhan. Spiritualitas yang merupakan unsur batiniah tidak akan bisa dibentuk dengan ilmu eksakta. Memahami dan menginternalisasikan ajaran tasawuf akan menjadi jawaban terhadap problematika spiritual yang sedang dihadapi (Imron 2018). Tasawuf merupakan wujud pengalaman spiritual dan pengetahuan esensial tentang realitas ketuhanan. Kehadiran Tuhan yang didapat dari pengembaraan spiritual akan menumbuhkan keyakinan yang tertancap kuat. Keyakinan tersebut akan menjadi prevensi bagi individu agar terhindar dari patologi psikis (Syukur dkk. 2001). Pada tataran itu Amin Syukur memandang bahwa tasawuf sebagai dimensi esoterik Islam bisa menjawab problematika spiritual yang dialami oleh masyarakat modern. Kegersangan spiritual yang dialami telah memunculkan berbagai gejala psikologis maupun fisiologis. Persoalan semacam ini tidak bisa diatasi hanya dengan ritus formal saja. Memahami dan menginternalisasikan ajaran tasawuf bisa menjadi media peningkatan spiritualitas. Rukun Islam dan iman tanpa adanya penghayatan tasawuf tidak akan bisa mengisi ruang kosong spritualitas dalam hati.

Krisis spiritual pada gilirannya berimplikasi pada frekuensi kriminalitas dan stress. Merespon problematika tersebut Amin Syukur mengajak para sufi untuk berpartisipasi dalam mengintervensi problematika ini. Para sufi diharapkan hadir ditengah-tengah masyarakat untuk memberikan pengetahuan tentang Tuhan dan bagaimana cara untuk menuju Tuhan. Menyajikan pendidikan sufistik dengan menanamkan nilai-nilainya bisa mengisi kehampaan spiritual manusia. Pengetahuan tentang Tuhan dan hakikat kehidupan akan membentuk masyarakat yang optimis dan sehat secara psikologis. Tasawuf sosial bisa menjadi instrumen bagi manusia untuk meningkatkan kualitas spiritual dan tidak terjebak dalam kerangka teologis agama yang rigid. Tasawuf sosial akan membentuk manusia yang memiliki pedoman dan keyakinan dalam bertindak.

*Kedua*, tanggung jawab moral. Moral merupakan kapasitas yang dimiliki manusia untuk membedakan perkara baik dan buruk. Moral menjadi sebuah pedoman dalam bertindak. Pribadi yang bermoral akan memiliki daya kognisi sebagai filter, dan juga afeksi yang bisa mencegah manusia dari deviasi. Kualitas kognisi dan ketulusan afeksi yang dimiliki akan termanifestasi melalui kemuliaan perilaku (Hasan 2006; Muallimin dkk. 2018).

Immanuel Kant (dalam Dahlan 2009) sebagai penentang rasio murni menyatakan bahwa postulat yang harus dipegang untuk mencapai puncak moralitas adalah sang pemilik moral, yaitu Tuhan. Menurutnya moral terklasifikasi menjadi dua bentuk, yaitu moral otonom dan heteronom. Moral otonom merupakan tindakan kebaikan yang dilakukan tanpa adanya intervensi dari pihak eksternal, semuanya murni dari kehendak diri sendiri. Menurut Kant inilah moral yang esensi. Sedangkan moral heteronom merupakan tindakan kebaikan yang dilakukan karena adanya aturan dan intervensi dari pihak lain. Dalam asumsi yang berbeda, Emile Durkheim (dalam Sinulingga 2016) menganggap moral akan terbentuk dan bermakna dalam kehidupan sosial, karena hanya disana sifat apatis dan empati akan bernilai. Durkheim beranggapan bahwa moral objektif menjadi landasan untuk

mengendalikan tingkah laku individu. Konsensus dan aturan kolektif yang dibuat oleh suatu kelompok akan membentuk manusia menjadi manusia yang berperadaban.

Tasawuf sosial menjadi media yang tepat dalam menjawab problematika moral. Tasawuf sosial mampu membentuk moral otonom dan heteronom sekaligus. Menurut Achlami (2015) berproses dengan *takballi*, *taballi*, dan *tajalli* serta *riyadhah* dan *mujahadah* akan membawa manusia menuju pengalaman spiritual yang tak ternilai. Penghayatan akan nilai-nilai Islam dan iman akan melahirkan ihsan dalam diri. Ketenangan dan kebahagiaan akan terpancar dari hati saat ia telah sampai kepada *tajalli*. Pada tahap ini manusia telah memiliki daya untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Pendidikan semacam ini sangat relevan dan efektif jika dihadirkan dalam realita kehidupan saat ini. Ilmu akhlak dan kajian fiqih teoritis tidak mampu menjadi jawaban. Tasawuf dengan maqamat dan ahwal yang diinternalisasikan akan membawa manusia kepada puncak kebaikan sejati (Ghazali dan Asyhar 2012). Tasawuf sosial akan menuntun manusia untuk berpikir logis dan rasional dengan mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak. Tasawuf sosial juga memberikan pendidikan tentang cinta kepada Tuhan dan sesama manusia, sehingga dengan konsep ini daya afeksi dalam diri manusia bisa meningkat dengan terbentuknya rasa simpati dan empati. Kualitas kognisi dan afeksi itulah yang menjadi barometer bermoral atau tidaknya seorang manusia. Tasawuf sosial juga mengajak masyarakat untuk aktif bersosial dengan menjalankan peran dan fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia harus menaati berbagai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga kepatuhan terhadap norma bisa menjadi strategi dalam mengatasi degradasi moral. Nilai-nilai kebaikan dalam tasawuf yang dikombinasikan dengan tata aturan, norma, serta nilai yang berlaku di masyarakat, bisa membentuk manusia menjadi individu yang beradab.

*Ketiga*, tanggung jawab politik. Tasawuf sebagai landasan moralitas Islam juga memiliki tanggung jawab dalam hal politik. Sebuah keniscayaan yang terjadi bahwa politik diberi label sebagai sesuatu yang kotor. Pada hakikatnya politik bukanlah hal yang negatif, tetapi oknum didalamnya yang menciptakan kesan negatif. Politik dipandang sebagai institusi yang berorientasi pada kepentingan, bukan kesejahteraan. Para pemuka agama pun pada akhirnya mulai anti terhadap politik, sehingga yang tersisa adalah pribadi yang kurang jujur, minim pengetahuan agama, dan egois.

Dalam konsep tasawuf sosial Amin Syukur pelaku tasawuf harus aktif sebagai *agen of control* dalam dunia politik. Sikap apatisisme yang dibangun hanya akan meningkatkan frekuensi kejahatan di permukaan bumi. Dengan terjunnya para sufi ke ranah politik bisa menjadi sebuah gerakan baru yang tidak hanya fokus kepada aspek fisik, tetapi juga psikis dan spiritual. Kehadiran sufi dalam dunia politik juga bisa memperbaiki tatanan kehidupan sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Muhammad pada saat memimpin Madinah. Sosok nabi yang cerdas berpolitik dan berkepribadian luhur sukses memajukan sistem kehidupan serta mendamaikan pluralitas. Saat ini yang dibutuhkan adalah pemimpin dan jajaran yang memiliki kapasitas, kapabilitas, berkepribadian baik, serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Tasawuf di era ini memikul tanggung jawab yang berbeda, dimana manusia dituntut untuk berpartisipasi dalam pemerintahan, bukan menjauhi pemerintahan. Dalam perspektif tasawuf sosial, Amin Syukur (2012a) memandang bahwa mundurnya para sufi dari kancah politik mengindikasikan kelemahan dan ketidakberdayaannya sebagai manusia. Dalam rentang sejarah dapat disaksikan bagaimana peran tasawuf sebagai gerakan oposisi dan juga pemegang kendali kekuasaan. Sebut saja Hasan Al-Basri yang berupaya menentang praktek pemerintahan umayyah (Atjeh dkk. 2016). Selain itu Sayyid Muhammad Al-Sanusi juga ikut andil dalam berbagai pemberontakan yang terjadi di Afrika Utara. Beliau mendirikan tarekat Sanusiyah dan mampu memukul mundur kolonial Prancis dan Al-jazair, serta

menghentikan penjajahan Inggris di Libya. Tarekat tersebut senantiasa mendidik rohani umat dan loyal dalam menyejahterakan masyarakat dengan membangun berbagai fasilitas. Member dari tarekat ini tidak hanya dididik untuk berzikir, tetapi juga disiplin dalam kehidupan sosial-ekonomi. Mereka juga dilatih untuk menggunakan senjata dan terjun ke medan tempur. Adapun program yang diusung merujuk kepada positivisme moral dan kesejahteraan sosial. Tarekat ini bercorak purifikasionis dan aktif memberantas praktek amoral (Syukur 2012a).

Selain itu Safi Al-Din, pelopor tarekat safawi juga sukses mendirikan dinasti syafawi yang berawal dari gerakan tarekat di Azerbaijan. Tarekat yang pada awalnya merupakan gerakan spiritual merangkap menjadi gerakan sosial politik. Abdurrahman Wahid menyebut gerakan ini dengan *spiritual politique* (Putra 2012). Gerakan-gerakan tersebut menjadi rujukan Amin Syukur untuk mengajak para sufi berpartisipasi dalam hal ranah politik. Kesuksesan gerakan tasawuf yang berdimensi politik tersebut bisa diaplikasikan di era modernitas ini, seiring dengan semakin mirisnya kondisi politik di republik ini.

Terjunnya para sufi sebagai pelaku dan pengamat politik bisa menjadi gerakan revitalisasi moral. Politik yang distigmakan sebagai hal yang negatif bisa difungsikan untuk menyejahterakan umat (Saleh 2015). Anti politik berarti membiarkan orang jahat mendominasi. Tasawuf harus menjadi landasan berpolitik dengan nilai ikhlas, *kebanf*, dan *raja*. Para pelaku tasawuf juga harus menjadi aktor dalam mengendalikan kekuasaan, agar sistem dan tindakan yang dibuat sejalan dengan prinsip Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah. Berdasarkan historis tersebut Amin Syukur menempatkan tanggung jawab politik sebagai sebuah kewajiban bagi para sufi. Kolaborasi antara tasawuf dan politik bisa melahirkan berbagai kebijakan terbaik yang berorientasi kepada kesejahteraan masyarakat dan sejalan dengan syariat.

## PENUTUP

Terdapat tiga temuan penting dari kajian ini. *Pertama*, ada lima intisari ajaran dalam tasawuf sosial Amin Syukur yaitu hakikat dunia, *futumwab* dan *itsar*, Tasawuf di masa depan, Tasawuf sebagai moralitas Islam, serta Dimensi sosial dalam iman dan Islam. *Kedua*, tasawuf sosial mengusung gagasan bahwa untuk menjadi sufi tidak harus harus berbaiat atau menjadi bagian dari kelompok tarekat tertentu terlebih dahulu. *Ketiga*, paradigma yang diusung dari konsep tasawuf sosial adalah bahwa tasawuf bukan ajaran yang pasif dan individualis, tetapi bersifat aktif dan fungsionalis. Sifat tersebut bermakna tasawuf sosial tidak hanya berhubungan dengan ritualitas yang melahirkan keshalehan individual, namun juga berimplikasi pada partisipasi di kehidupan sosial, budaya, dan politik yang melahirkan keshalehan sosial. Dalam konsep ini para sufi diposisikan sebagai agen perubahan dan pengendalian sosial. Atas paradigma tersebut, dalam tasawuf sosial prinsip zuhud yang isolatif tidak lagi relevan dengan kehidupan di era ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tasawuf sosial merupakan konsep moderat dalam tasawuf yang menekankan pada keseimbangan antara shaleh secara ritual yang kemudian berimplikasi pada shaleh secara sosial. Konsep tasawuf sosial tersebut memungkinkan setiap orang dapat menjadi sufi tanpa harus bergabung dengan kelompok tarekat tertentu terlebih dahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. 2014a. *Ihya 'Ulumuddin (Buku Keempat)*. Diterjemahkan oleh Purwanto. Bandung: MARJA.
- . 2014b. *Ihya 'Ulumuddin (Buku Ketujuh)*. Diterjemahkan oleh Purwanto. Bandung: MARJA.
- Atjeh, Aboebakar, Harun Nasution, Nurcholis Madjid, Ali Yafie, Java Nurbaksh, Johan Effendi, Abdul Aziz Dahlan, dan H.A.R Gibb. 2016. *Dunia Tasawuf*. Bandung: SEGA ARSY.
- Bakhtiar, Amsal. 2013. “Agama dalam Pandangan Futurolog.” *Kanẓ Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3 (1): 59–75. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v3i1.40>.
- Dahlan, Moh. 2009. “Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis).” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8 (1): 37–48.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre Print Digital Library. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.
- Dawami, Muhammad. 2000. *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*. Jakarta: Pustaka Baru.
- Fragar, Robert. 2014. *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Rub*. Diterjemahkan oleh Hasmiyah Rauf. Jakarta: Zaman.
- Ghazali, Ali, dan Thobib Asyhar. 2012. *Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri.
- Gitosaroso, Muh. 2016. “Tasawuf Dan Modernitas (Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf).” *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 10 (1). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.550>.
- Gunawan, Aldi. 2017. “Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.” Skripsi, Semarang: Universitas Uslam Negeri Walisongo. <http://eprints.walisongo.ac.id/7570/>.
- Haryanto, Joko Tri. 2014. “Perkembangan Dakwah Sufistik Perspektif Tasawuf Kontemporer.” *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam* 8 (2): 269–93. <https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.598>.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- H.S, M.A Achlami. 2015. “Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral.” *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8 (1): 90–102. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i1.864>.
- Imron, Ali. 2018. “Tasawuf dan Problem Psikologi Modern.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 28 (2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.561>.
- Jarnawi, dan Azhari. 2020. “Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam.” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 8 (3): 251–66. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2049>.
- Kamba, Muhammad Nursamad. 2018. *Kids Zaman Now: Menemukan Kembali Islam*. Tangerang: Pustaka IIMaN.
- Kholil, Abdul Munim. 2017. “Jejak Metodologis Anti Sufi: Analisis Kritis Pemikiran Sufisme Ibnu Taymiyah.” *Reflektika* 12 (1): 20–37. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v13i1.70>.
- Komarudin, Didin. 2019. “Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasaruddin Umar.” *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 3 (2): 96–111. <https://doi.org/10.15575/saq.v3i2.3535>.
- Mannan, Audah. 2018. “Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi.” *Aqidab-Ta: Jurnal Ilmu Aqidab* 4 (1): 36–56. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>.

- Masrur. 2016. "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 12 (1): 15–24. <https://doi.org/10.19109/medinate.v12i1.1143>.
- Mualimin, Ari Yunaldi, Sunandar, dan Alkadri. 2018. "Cultural Da'wah of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (2): 201–2013. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i2.1909>.
- Muhtador. 2017. "Rethinking of Islamic Sufism: Sufisme Sebagai Solusi Alternatif atas Kekerasan Sosial." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 4 (1): 32–45. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v3i1.3877>.
- Mustofa, Helmi. 2019. "Tarekat 'Virtual': Sebuah Gagasan Alternatif Bertarekat Dari Muhammad Nursamad Kamba." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4 (2): 163–86. <https://doi.org/10.14421/jkii.v4i2.1068>.
- Muvid, Muhammad Basyrul. 2019. *Tasawuf sebagai Revolusi Spiritual di Abad Global*. Batu: Literasi Nusantara.
- . 2020. "Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31 (1): 169–86.
- Najib, Muhammad Ainun. 2018. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18 (2): 303–24. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.303-324>.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nuraini, dan Nelly Marhayati. 2019. "Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19 (2): 297–320. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3375>.
- Permatasari, Linda. 2019. "Konsep Pemikiran Tasawuf Modern Nur Samad Kamba." Skripsi, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. <http://digilib.uinsgd.ac.id/21896/>.
- Putra, Andi Eka. 2012. "Tasawuf dan Perubahan Sosial-Politik (Suatu Pengantar Awal)." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 8 (1): 62–72. <https://doi.org/10.24042/tps.v8i1.1544>.
- Qomar, Mujamil. 2014. "Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9 (2): 249–84. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.249-284>.
- Saleh, Akhmad Hasan. 2015. "Sufi Governance: Aplikasi Ilmu Tasawuf Dalam Pemerintahan." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 9 (2): 231–41. <https://doi.org/10.30762/universum.v9i2.89>.
- Shofaussamawati. 2018. "Iman dan Kehidupan Sosial." *Rivayah: Jurnal Studi hadis* 2 (2): 211–24. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3133>.
- Simuh. 2019. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sinulingga, Setia Paulina. 2016. "Teori Pendidikan Moral menurut Emile Durkheim Relevansinya bagi Pendidikan Moral Anak di Indonesia." *Filsafat* 26 (2): 215–48.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Disunting oleh Sutopo. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Amin. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2012a. *Mengggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2012b. *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Syukur, Amin, Simuh, Abdul Muhayya, dan Nashrudin Baidan. 2001. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin, dan Fatimah Usman. 2009. *Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*. Semarang: Pustaka Nun dan Lembkota.
- Thohir, Umar Faruq. 2013. "Tasawuf Sebagai Solusi bagi Problematika Kemodernan: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur." *Jurnal Theologia* 24 (2): 43–68. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.327>.
- Ulfah, Novi Maria. 2016. "Etika dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2 (1): 95–109. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1896>.
- Zuherni, AB. 2011. "Sejarah Perkembangan Tasawuf." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13 (2): 249–56. <https://doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4828>.